

Analisis Pendekatan Ekspresif Pada Lagu " *We Are Bulletproof*" Bangtan Sonyeondan (BTS)

Erdia Fitri

Universitas Malikussaleh

Corresponds email: erdia.220740012@mhs.unimal.ac.id

Article Info

Article history:

Received : 8 Des 2024

Revised : 9 Des 2024

Accepted : 10 Des 2024

Keywords:

Analisis, pendekatan ekspresif, lagu We Are Bulletproof (BTS),

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lagu We Are Bulletproof menggunakan pendekatan ekspresif dengan metode kualitatif. Lagu ini dipilih karena memiliki pesan yang kuat terkait dengan perjuangan, keteguhan, dan semangat dalam menghadapi tantangan hidup. Pendekatan ekspresif digunakan untuk menggali lebih dalam makna yang terkandung dalam lirik lagu serta bagaimana emosi penyanyi dan pencipta lagu disampaikan melalui pilihan kata, intonasi, dan ritme. Metode kualitatif deskriptif digunakan untuk memeriksa dan menggambarkan elemen-elemen sastra dalam teks lagu, seperti gaya bahasa, simbolisme, dan metafora, serta bagaimana unsur-unsur tersebut berkontribusi terhadap pemahaman dan pengalaman emosional pendengar. Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis hubungan antara lirik lagu dengan konteks sosial dan budaya yang ada, serta dampaknya terhadap pendengar, terutama dalam membangun identitas kolektif dan persepsi tentang perjuangan dan ketahanan. Selain itu, penelitian ini juga melihat peran lagu sebagai bentuk ekspresi budaya populer yang dapat diintegrasikan dalam pengajaran bahasa dan sastra Indonesia. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai penerapan teori sastra dalam konteks musik modern dan memperkaya pemahaman tentang hubungan antara bahasa, sastra, dan media populer dalam matakuliah bahasa dan sastra Indonesia.

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Karya sastra berbentuk kreativitas dalam bahasa yang indah berisi sederetan pengalaman batin dan imajinasi yang berasal dari penghayatan realitas sosial pengarang (Afriana, 2017). Karya sastra merupakan ungkapan batin seseorang melalui bahasa dengan cara penggambaran. Penggambaran ini dapat berupa titian terhadap kenyataan hidup pengarang, wawasan pengarang terhadap kenyataan hidup, dapat pula imajinasi murni pengarang yang tidak berkaitan dengan kenyataan hidup (rekam), atau dambaan intuisi pengarang, dan dapat pula sebagai campuran keduanya (Wijaya et al., 2024).

Sastra dalam jenis apapun merupakan karya cipta yang hadir karena kedudukan manusia sebagai makhluk pencerita (Wijaya & Al-Pansori, 2022). Segala yang ditulis dan diungkapkan pengarang adalah masalah hidup dan kehidupan manusia. Karya sastra merupakan gambaran kehidupan hasil rekaan seseorang. Kehidupan itu diwarnai oleh sikap, latar belakang, dan keyakinan pengarang (Nahdi et al., 2022). Oleh karenanya, kebenaran atau kenyataan dalam karya sastra tidak

mungkin sama dengan kenyataan yang ada di sekitar pembaca. Kenyataan atau kebenaran dalam karya sastra adalah kebenaran indrawi seperti yang dilihat sehari-hari. (Afriana, 2017).

Wellek (1978) mengemukakan bahwa kritik sastra adalah studi karya sastra yang konkret dengan penekanan pada penilaiannya. Pendapat tersebut pada dasarnya sama dengan pendapat Thrall dan Hibbard (1960) yang mengatakan bahwa kritik sastra merupakan keterangan, kebenaran analisis, atau judgment (penghakiman) atas suatu karya sastra, yang juga senada dengan pendapat Abrams, Hudson, Jassin, dan Pradopo. Menurut Abrams (1981), kritik sastra adalah suatu studi yang berkenaan dengan pembatasan, pengkelasan, penganalisisan, dan penilaian karya sastra. Sementara itu, Hudson (1955), mengatakan bahwa kritik sastra dalam artinya yang tajam adalah penghakiman terhadap karya sastra yang dilakukan oleh seorang ahli atau yang memiliki kepandaian khusus untuk memudahkan pemahaman karya sastra, memeriksa kebaikan dan cacat-cacatnya, serta menentukan pendapatnya tentang hal tersebut. Menurut Jassin (via Pradopo, 1994), kritik sastra adalah pertimbangan baik buruk suatu karya sastra, serta penerangan dan penghakiman karya sastra. Selanjutnya, Pradopo (1994), mengatakan bahwa kritik sastra adalah ilmu sastra untuk “menghakimi” karya sastra, untuk memberikan penilaian, dan memberikan keputusan bermutu atau tidak suatu karya sastra yang sedang dihadapi kritikus.

Lagu diartikan sebagai salah satu bentuk penyampaian pesan secara lisan terdiri atas unsur non-verbal (misalnya nada, tanda dinamik, instrumen) dan unsur verbal (unsur bahasa) Astuti (2013: 33). Pada awalnya, kedua unsur ini tidak dapat dipisahkan tetapi sejalan dengan perkembangan zaman, penyampaian lagu berkembang menjadi beberapa jenis (Mastura, 2024). Ada lagu yang menggabungkan unsur musik dan bahasa, ada yang tidak memerlukan alat musik, ada pula yang tidak disertai unsur bahasa. (Witantina et al., 2020).

Musik adalah salah satu media ungkapan kesenian, musik mencerminkan kebudayaan masyarakat pendukungnya (Aprilia, 2024). Di dalam musik terkandung nilai dan norma-norma yang menjadi bagian dari proses enkulturasibudaya, baik dalam bentuk formal maupun informal. Musik sendiri memiliki bentuk yang khas, baik dari sudut struktural maupun jenisnya dalam kebudayaan. Musik adalah ilmu atau seni menyusun nada atau suara diutarakan, kombinasi dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai keseimbangan dan kesatuan, nada atau suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu dan keharmonisan (terutama yang dapat menghasilkan bunyi-bunyi itu) (dalam Hidayat, 2019)

Musik merupakan media yang efektif untuk menyampaikan pesan. Menurut Parker (Djohan, 2003:4). Musik adalah produk pikiran, elemen vibrasi atas frekuensi, bentuk, amplitudo dan durasi belum menjadi musik bagi manusia sampai semua itu ditransformasi secara neurologis dan

diinterpretasikan melalui otak. Musik termasuk salah satu media komunikasi audio. Musik merupakan salah satu cara dalam melakukan kegiatan komunikasi melalui suara yang diharapkan mampu menyampaikan pesan dengan cara yang berbeda. Musik adalah bagian dari sebuah karya seni. Seni adalah bagian penting dalam system peradaban manusia yang terus bergerak sesuai dengan perkembangan budaya, teknologi dan ilmu pengetahuan (Ernawati & Wijaya, 2021). Sebagai bagian dari sebuah karya seni, musik mampu menjadi media bagi seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain. Salah satu tujuan dari musik adalah untuk media berkomunikasi. Tidak banyak orang yang menyanyikan sebuah lagu hanya untuk menyenangkan diri sendiri, kebanyakan orang menyanyikan sebuah lagu karena ingin didengar oleh orang lain. Melalui musik musisi ingin menjelaskan, menghibur, mengungkapkan pengalaman kepada orang lain. Musik adalah sarana bagi para musisi, seperti kata-kata yang merupakan sarana bagi penulis lagu untuk mengungkapkan apa yang diinginkan (Dalam Hidayat, 2019).

Lirik lagu merupakan ekspresi seseorang tentang suatu hal yang sudah dilihat, didengar maupun dialaminya. Dalam mengekspresikan pengalamannya, penyair atau pencipta Lagu melakukan permainan kata-kata dan bahasa untuk menciptakan daya tarik dan kekhasan terhadap lirik atau syairnya. Permainan bahasa ini dapat berupa permainan vokal, gaya bahasa maupun penyimpangan makna kata dan diperkuat dengan penggunaan melodi dan notasi musik yang disesuaikan dengan lirik lagunya sehingga pendengar semakin terbawa dengan apa yang dipikirkan pengarangnya, Awe, 2003, p.51 (Dalam Hidayat, 2019).

Peneliti memilih menganalisis lagu dengan judul "We Are Bulletproof" Bangtan Sonyeondan karena mencerminkan konsep ketahanan dan kekuatan yang tak tergoyahkan, baik secara fisik maupun emosional. Istilah "bulletproof" secara metaforis menggambarkan kemampuan untuk bertahan menghadapi berbagai tantangan, rintangan, dan rasa sakit tanpa terjatuh atau terkalahkan. Lagu ini menceritakan perjalanan Bangtan Sonyeondan yang menghadapi kesulitan, baik dari luar maupun dalam diri mereka sendiri, namun tetap mampu melanjutkan perjuangan berkat persatuan yang solid antara anggota Bangtan Sonyeondan dan penggemar mereka.

Selain itu, kata "bulletproof" juga menyiratkan bahwa member tersebut, meskipun hanya berjumlah tujuh orang pada awalnya, telah berhasil membangun sebuah komunitas yang kuat bersama para penggemarnya. Mereka bersama-sama membentuk suatu kesatuan yang tak tergoyahkan, yang membuat mereka "kebal" terhadap segala bentuk tekanan atau kritik. Lagu ini juga menekankan pentingnya dukungan dari orang-orang yang berada di sekitar mereka, menciptakan kekuatan kolektif yang luar biasa.

Melalui judul ini, lagu menggambarkan semangat untuk tetap bertahan dan berjuang meskipun menghadapi kesulitan yang besar, serta keyakinan bahwa bersama-sama mereka dapat mengatasi apapun. "We Are Bulletproof" menjadi simbol ketahanan emosional dan mental yang tercipta dari kebersamaan dan solidaritas yang kuat.

Penelitian lagu "We Are Bulletproof" karya Bangtan Sonyeondan menggunakan pendekatan ekspresif berdasarkan tindak tutur bertujuan untuk menganalisis bagaimana lirik lagu menyampaikan perasaan, emosi, dan makna melalui berbagai jenis tindak tutur, seperti informatif, ekspresif, direktif, komisif, dan asertif. Tujuannya meliputi memahami fungsi emosional lirik, dampaknya terhadap pendengar, serta makna tersembunyi dalam lagu. Pendekatan ini juga menggali bagaimana lagu mencerminkan nilai sosial dan budaya melalui tindakan tutur yang digunakan, menjadikan lagu sebagai sarana komunikasi yang kuat untuk menyuarakan pengalaman pribadi maupun kolektif.

Kajian yang digunakan dalam penelitian adalah Kajian Ekspresif. Kajian Ekspresif adalah pendekatan yang dalam mengkaji karya sastra memfokuskan perhatiannya pada sastrawan selaku pencipta karya sastra (Latifa & Nucifera, 2024). Pendekatan ini memandang karya sastra sebagai ekspresi sastrawan, sebagai curahan perasaan atau luapan perasaan dan pikiran sastrawan, atau sebagai produk imajinasi sastrawan yang bekerja dengan persepsi-persepsi, pikiran atau perasaannya (Fakihuddin et al., 2021). Kerena itu, untuk menerapkan pendekatan ini dalam kajian sastra, dibutuhkan sejumlah data yang berhubungan dengan diri sastrawan, seperti kapan dan di mana dia dilahirkan, pendidikan sastrawan, agama, latar belakang sosial budayannya, juga pandangan kelompok sosialnya. Aspek Ekspresif sebagai salah satu pendekatan dalam sastra barangkali lebih cocok dipakai dalam melihat kebimbangan pengarang dalam berkarya. Atmazaki (1990:34-35) (dalam Dita Marlina Sari Puspita Arum & Monalisa Ratuliu, 2022), mengatakan bahwa pementingan aspek ekspresif ini disebabkan oleh alasan-alasan berikut:

1. Pengarang adalah orang pandai. Ia adalah filsuf yang ajarannya dianggap sebagai filsafat yang menguasai cara berpikir manusia.
2. Kata author berarti pengarang, yang bila ditambah akhiran *-ity* berarti berwenang atau berkuasa. Dalam hal ini yang dimaksudkan sudah tentu penguasaan Bahasa, namun menciptakan kenyataan lewat bahasa yang tidak sama dengan kenyataan alami. Akan tetapi, walaupun tidak sama kenyataan itu adalah hakiki, kenyataan yang tinggi nilainya, sehingga orang dapat bercermin dengan kenyataan tersebut.
3. Pengarang adalah orang yang mempunyai kepekaan terhadap persoalan, punya wawasan kemanusiaan yang tinggi dan dalam. Pengarang punya pemikiran dan perasaan yang selalu

lebih maju, walau dalam masyarakat hal ini seringkali dianggap membingungkan lantaran rumitnya.

METODE

Metode yang di gunakan kualitatif dengan pendekatan ekspresif. Melalui penelitian kualitatif Basrowi & Suwandi (2008: 2), menuturkan bahwa peneliti dapat mengenali subjek, merasakan apa yang dialami subjek dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian kualitatif di dalamnya melibatkan peneliti sehingga akan paham mengenai konteks dengan situasi dan setting fenomena alami sesuai yang sedang diteliti. Dari setiap fenomena merupakan sesuatu yang unik, berbeda dengan yang lainnya karena berbeda konteksnya. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk memahami kondisi suatu konteks dengan mengarahkan pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi dalam suatu konteks yang alami (natural setting), tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya yang di lapangan studi. Penelitian dari Yusanto, 2019 bahwa penelitian kualitatif memiliki ragam pendekatannya tersendiri, sehingga para peneliti dapat memilih dari ragam tersebut untuk menyesuaikan objek yang akan ditelitinya. Lebih lanjut Yulianty & Jufri, 2020 dalam penelitian kualitatif analisis data harus dilakukan dengan teliti agar data-data yang sudah diperoleh mampu dinarasikan dengan baik, sehingga menjadi hasil penelitian yang layak. (Qomari, 1970). Penelitian ini menggunakan teknik penyajian data menurut Miles dan Huberman (1984:58), penyajian data penelitian kualitatif dengan berbentuk teks sejenis dengan naratif, dengan menguraikan data hal tersebut akan mempermudah dalam hal memahami alur penelitian. Karena hal tersebut membuat perencanaan kerja untuk tahap selanjutnya berkaitan dengan yang telah dipahami. (Dalam Noor, 2011). Teknik pengumpulan data menurut (Sugiyono 2016:308). Teknik pengumpulan data adalah langkah utama pada penelitian, karena tujuan utama meneliti adalah untuk memperoleh data. Tanpa teknik pengumpulan data. Peneliti tidak mungkin memperoleh data untuk mendapatkan standar dari data yang telah ditetapkan pengumpulan data dilakukan dengan cara setting, sumber, cara setting dikumpulkan melalui setting alamiah (natural setting). (Dalam Noor, 2011)

PEMBAHASAN

Lirik lagu: We Are Bulletproof

*Gajin ge kkumbakke eopseonne
Nun tteumyeon ppuyeon achimppun
Bamsae chumeul chumyeo noraebae*

Geu kkeuchi eopdeon akbodeul

*Ay urin hogiropge shout
'Da deonjyeobwa'
Sesanggwa cheot ssaum
Don't wanna die
But so much pain
Too much cryin'
So mudyeojineun kallal*

*Oh I
We were only seven
I
But we have you all now
Ilgobui gyeoulgwa bom dwie
Iroke matjabeun sonkkeute
Oh I
Yeah we got to heaven*

*Naege doreul deonjyeo
Urin geobi eopseo anymore
We are we are together bulletproof
(Yeah we have you have you)
Tto gyeouri wado
Nuga nal magado georeoga
We are we are forever bulletproof
(Yeah we got to heaven)*

*We are bullet bullet bulletproof
Bujeongjeogin siseone matseo urin haenaetgu
Nappeun gieokdo maneun siryeondo
Da hogiropge urin maganaetji bulletproof*

*Neul saenggakae
Ajik kkumsogin geon anilkka
Gireotdeon gyeoul
Kkente on ge jinjja bomilkka
Modu biutdeon
Hanttaen bukkeureopdeon ireum
Igeon soero doen jeungmyeong
"Bullet-proof"*

*Oh I
We were only seven
I
But we have you all now
Ilgobui gyeoulgwa bom dwie
Iroke matjabeun sonkkeute
Oh I
Yeah we got to heaven*

Naege doreul deonjyeo
Urin geobi eopseo anymore
We are we are together bulletproof
(Yeah we have you have you)
Tto gyeouri wado
Nuga nal magado georeoga
We are we are forever bulletproof
(Yeah we got to heaven)

Oh oh
Dasin meomchuji aneullae
Yeogi uriga hamkkeigie
Tell me your every story
Tell me why you don't stop this
Tell me why you still walkin'
Walkin' with us
(Yeah we got to heaven)
Naege doreul deonjyeo
Urin geobi eopseo anymore
We are we are together bulletproof
(Yeah we have you have you)
Tto gyeouri wado
Nuga nal magado georeoga
We are we are forever bulletproof
(Yeah we got to heaven)

(Yeah we have you have you)
Yeah we are not seven, with you
Yeah we are not seven, with you
Yeah we are not seven
With you

Tindak Tutur Dalam Lagu "We are Bulletproof" Bangtan Sonyeondan

Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa tindak tutur adalah segala tindak yang dilakukan seseorang dalam berbicara. Richard, 1995. (dalam Purba, 2011). Mengemukakan bahwa tindak tutur (dalam arti yang sempit sekarang) adalah istilah minimal dari pemakaian situasi tutur/peristiwa tutur/tindak tutur. Ketika kita berbicara, kita melakukan tindakan-tindakan seperti memberi laporan, membuat pernyataan-pernyataan, mengajukan pertanyaan, memberi peringatan, memberi janji, menyetujui, menyesal dan meminta maaf. Pada bagian lain ia juga mengemukakan bahwa tindak tutur dapat diberikan sebagai sesuatu yang sebenarnya kita lakukan ketika berbicara. Ketika kita terlihat dalam percakapan, kita melakukan beberapa tindakan seperti : melaporkan, menyatakan, memperingatkan, menjanjikan, mengusulkan, menyarankan, mengkritik, meminta

dan lain-lain. Suatu tindak tutur dapat didefinisikan sebagai unit terkecil aktivitas berbicara yang dapat dikatakan memiliki fungsi.

1. Tindak Tutur Asertif/Representatif

Tindak tutur asertif adalah jenis tindak tutur yang menuntut penuturnya agar mengungkapkan kebenaran proposisi yang diungkapkan, misalnya menyatakan, menyarankan, membual, mengeluh, dan mengklaim (Saifudin, 2019:8). Zahroini, 2017, menggarisbawahi bahwa tindak tutur representatif/asertif sebagai tuturan yang menyatakan apa yang dirasakan penutur serta mencerminkan keadaan psikologisnya. (Dalam Lutfiana & Sari, 2021)

Tindak tutur asertif/representatif dalam lagu *We Are Bulletproof*

Gajin ge kekumbakke eopseonne "Kami tak memiliki apa pun selain mimpi"

Penutur mengungkapkan kenyataan bahwa mereka tidak memiliki kekayaan atau kekuatan materi, tetapi yang mereka miliki adalah impian yang mendorong mereka untuk terus maju.

Ay urin hogiropge shout "Kami dengan berani berteriak"

Da deonjeobwa "Lempar semua yang kau miliki"

Penutur menyatakan kenyataan bahwa mereka berani menghadapi tantangan dan kesulitan yang datang dengan penuh keyakinan, siap menghadapi segala rintangan.

2. Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif adalah jenis tindak tutur yang dimaksudkan agar mitra tutur melakukan tindakan sesuai tuturan, misalnya, memesan, meminta, memerintah, memohon, menasihati, dan merekomendasi. Saifudin, (2019:8). (Dalam Lutfiana & Sari, 2021)

Tindak tutur direktif dalam lagu *We Are Bulletproof*

Naege doreul deonjyeo "Lemparkan batu ke arahku"

Ini adalah bentuk ajakan atau perintah dari penutur, menyatakan keteguhan hati untuk tetap maju meskipun ada banyak hambatan atau "batu" yang dilemparkan kepada mereka.

Urin geobi eopseo anymore "Kami tak takut lagi"

Penutur memberikan dorongan kepada dirinya dan kepada orang lain bahwa ketakutan tidak lagi menghalangi langkah mereka. Mereka mengajak orang untuk tidak takut dan terus melangkah.

3. Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang penuturnya sedang mengekspreskan diri melalui kalimat yang dituturkan.

Tindak tutur ekspresif dalam lagu *We Are Bulletproof*

Don't wanna die "Tak ingin mati"

But so much pain"tapi begitu banyak rasa sakit"

Too much cryin "terlalu banyak menangis"

Menyampaikan perasaan sakit yang mendalam dan frustrasi, mengekspresikan keputusasaan karena banyaknya tantangan yang mereka hadapi.

We were only seven "Kami hanya bertujuh"

But we have you all now "tapi kami miliki kalian semua sekarang"

Mengungkapkan perasaan kebahagiaan dan rasa terima kasih karena mereka merasa diperkuat oleh dukungan penggemar (ARMY), meskipun mereka hanya awalnya tujuh orang.

Tto gyeouru wado "Bahkan jika musim dingin datang lagi"

Nuga nal magado georeoga "bahkan jika dihadang, aku masih terus berjalan"

Menyampaikan keteguhan hati, menggambarkan perasaan optimis meskipun masa sulit (musim dingin) datang kembali. Mereka menunjukkan tekad untuk terus maju meskipun rintangan besar menghadang.

4. Tindak Tutur Deklaratif

Tindak tutur deklaratif adalah kalimat yang dapat diartikan sebagai suatu kalimat yang berisi pernyataan yang di dalamnya berfungsi untuk memberikan informasi tanpa meminta balasan atau timbal balik dari orang lain. Untuk itu tindak tutur deklaratif mencakup pernyataan seseorang yang dituturkan dalam bentuk khotbah Jum'at yang di dalamnya bersifat fakta maupun opini. Tindak tutur deklaratif mengacu pada penutur yang melakukan perbuatan yang di situ mengubah sebuah kenyataan yang ada di dunia, contohnya melakukan proses ritual atau memberi nasehat. Searle dalam Jumanto (2017: 69). (Dalam Salam & Nur Ismail, 2023).

Tindak tutur deklaratif dalam lagu *We Are Bulletproof*

We are bullet bullet bulletproof"Kami kebal terhadap peluru"

Penutur dengan tegas menyatakan bahwa mereka tidak lagi rentan terhadap serangan atau kritik. Ini adalah deklarasi tentang ketahanan dan keteguhan mereka.

Urin geobi eopseo anymore "Kami tak takut lagi"

Pernyataan ini adalah penegasan bahwa rasa takut tidak lagi menguasai mereka. Mereka sudah siap menghadapi apapun dengan keyakinan penuh.

5. Tindak Tutur Komisif

Menurut Paina (2010: 3). Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang mengikat penutur untuk melaksanakan apa yang disebutkan dalam tuturan. Penutur dituntut tulus dalam melaksanakan apa yang telah dituturkan. Kridalaksana, 1993, menjelaskan bahwa tindak tutur komisif adalah pertuturan yang mempercayakan tindakan yang akan dilakukan penutur sendiri.

Tindak tutur komisif merupakan tindak ilokusioner, yaitu tindakan dengan tujuan yang mewajibkan si penutur untuk melakukan sesuatu. Tindak tutur komisif adalah tuturan yang berfungsi untuk menawarkan sesuatu hal, mengutarakan janji, dan nazar. Tindak tutur komisif mempunyai fungsi tertentu dan dapat diberi nama sendiri-sendiri berdasarkan tujuan komunikasi, yang dimaksud fungsi tertentu adalah fungsi tuturan untuk menyatakan tindakan yang akan dilaksanakan (penutur) dan belum terlaksana, seperti berniat, menawarkan, berjanji, dan bernazar. Dalam tindak tutur komisif, tiap-tiap tipe dan pola tindak tutur komisif itu mempunyai maksud secara pragmatis. (Dalam Purba, 2011)

Tindak tutur komisif dalam lagu *We Are Bulletproof*

We are we are together bulletproof "Kami bersama-sama kebal peluru"

Ini merupakan janji kolektif dari mereka untuk tetap bersama, tidak tergoyahkan oleh apapun yang datang, meskipun tantangan besar menghadang.

But we have you all now "Tapi kami miliki kalian semua sekarang"

Menyatakan komitmen mereka untuk terus melangkah bersama para penggemar, menegaskan bahwa dukungan mereka akan selalu ada untuk satu sama lain.

Implikatur Dalam Lagu "We Are Bulletproof" Bangtan Sonyeondan

Penutur dalam bertindak tutur seringkali memiliki maksud dan tujuan tersembunyi, yang tidak tampak secara jelas dan secara langsung. Hal ini menurut Grice (dalam Unsiyah & Yuliati, 2018: 88). Disebut sebagai implikatur, yaitu makna yang dihasilkan oleh penutur dalam suatu percakapan yang sedang berlangsung. Di dalam kajian pragmatik dan kewacanaan sendiri, implikatur (implication) merupakan segala hal yang terlibat dalam sebuah percakapan yang terjadi antara dua orang atau lebih. (Dwijayanti & Mujianto, 2021)

Lebih jauh, Mey (dalam Yulianti & Utomo, 2020: 2). Memaparkan bahwa implikatur adalah suatu percakapan yang terimplikasi, agar penggunaan bahasa secara aktual dapat tersimpulkan di dalamnya. Adapun menurut Levinson (dalam Ariani, Rasna & Wisudariani, 2016: 2). Bahwa konsep implikatur itu sendiri sejatinya memiliki empat relevansi, di antaranya (a) mampu memberikan kejelasan makna secara fungsional dari realitas kebahasaan yang belum terjangkau oleh teori linguistik; (b) mempertegas maksud para pengguna bahasa. Misalnya saja, mengapa sebuah kalimat tanya berpotensi menjadi kalimat perintah; (c) menyederhanakan keterkaitan antara klausa dengan konjungsi atau kata hubung yang sama dalam ilmu semantik; dan (d) menjelaskan berbagai peristiwa kebahasaan yang secara umum tidak memiliki keterkaitan, namun kenyataannya masih memiliki hubungan yang bersifat komunikatif. Sebab itulah implikatur menjadi sebuah isyarat

adanya disparitas atau perbedaan antara “topik yang dituturkan” dengan “yang diimplementasikan”. Meskipun demikian, implikatur tidak menjadi kendala serius dalam sebuah percakapan karena baik penutur ataupun mitra tutur saling memahami dan mengetahuinya.

(Dwijayanti & Mujianto, 2021)

Implikatur Penerimaan Diri

Nappeun gieokdo maneun siryeondo "Kenangan buruk, banyak cobaan"

Da hogiropge urin maganaetji bulletproof "kami dengan berani menghadang mereka semua"

Penutur menerima kenyataan bahwa masa lalu penuh dengan kenangan buruk dan tantangan, tetapi mereka kini siap untuk menghadapi dan menghadapinya dengan berani, menerima perjalanan hidup mereka.

2. *Modu biutdeon* "Nama yang pernah ditertawakan semua orang"

Hanttaen bukkeureopdeon ireum "itu sangat memalukan"

Ini menunjukkan penerimaan diri terhadap masa lalu yang penuh dengan cemoohan dan stigma, namun kini mereka bangga dengan identitas yang telah mereka bentuk.

Implikatur Stigma Sosial

Modu biutdeon "Nama yang pernah ditertawakan semua orang"

Hanttaen bukkeureopdeon ireum "itu sangat memalukan"

Penutur menyampaikan bagaimana mereka dulu diremehkan atau dicemooh oleh banyak orang, namun sekarang mereka berhasil membuktikan diri dan mengatasi stigma sosial tersebut.

Implikatur Transformasi Identitas

We were only seven "Kami hanya bertujuh"

But we have you all now "tapi kami miliki kalian semua sekarang"

Menunjukkan bahwa meskipun mereka hanya tujuh orang pada awalnya, mereka kini memiliki dukungan dan kekuatan kolektif dari banyak orang, menggambarkan perubahan besar dalam identitas mereka dari yang kecil menjadi sangat kuat.

We are we are together bulletproof "Kami, kamu kebal terhadap peluru"

Menggambarkan transformasi mereka dari individu yang mungkin rapuh menjadi kelompok yang tak terhentikan dan tidak bisa dihancurkan oleh apa pun, menunjukkan perubahan dalam kekuatan dan ketahanan mereka.

KESIMPULAN

Penelitian ini menganalisis lagu “*We Are Bulletproof*” Bangtan Sonyeondan (BTS) menggunakan pendekatan ekspresif dengan metode kualitatif. Lagu ini dipilih karena liriknya

menggambarkan perjuangan, ketahanan, dan semangat dalam Penelitian ini menganalisis lagu "We Are Bulletproof" dari Bangtan Sonyeondan menghadapi tantangan hidup, serta menggambarkan solidaritas dan dukungan penggemar yang membentuk kekuatan kolektif. Melalui pendekatan ekspresif, penelitian ini menggali makna mendalam yang terkandung dalam lirik lagu dan bagaimana emosi serta pesan yang disampaikan melalui tindak tutur seperti informatif, ekspresif, direktif, komisif, dan deklaratif. Lagu ini menggambarkan perjalanan BTS dari awal yang penuh tantangan hingga mencapai posisi yang kuat berkat kebersamaan dan dukungan penggemar. Melalui penggunaan metafora "bulletproof", lagu ini menekankan ketahanan mental dan emosional yang tercipta dari solidaritas yang kokoh. Lagu ini tidak hanya menggambarkan perjuangan individu, tetapi juga bagaimana perubahan identitas kolektif terjadi seiring dengan dukungan dari orang lain. Lagu ini menggunakan berbagai bentuk tindak tutur untuk menyampaikan pesan tentang perjuangan, ketahanan, dan keberanian. Dengan tema "bulletproof", lagu ini menggambarkan bagaimana mereka mengatasi kesulitan, stigma, dan rasa sakit yang datang dari masa lalu mereka. Melalui lirik yang ekspresif, mereka menunjukkan perjalanan dari perasaan rapuh dan terluka menuju kekuatan kolektif yang tidak bisa dihancurkan. Dari penelitian ini, diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang penerapan teori sastra dalam konteks musik modern, khususnya dalam menganalisis lagu-lagu populer seperti "We Are Bulletproof" dari Bangtan Sonyeondan (BTS). Lagu ini bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga sarana ekspresi yang dapat menyuarakan pengalaman hidup, ketahanan, dan perjuangan, yang dapat memberikan dampak emosional dan sosial kepada pendengarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriana, riza devi. (2017). Kajian Sosiologi Sastra Novel Dua Ibu Karya Arswendo Atmowiloto: Suatu Tinjauan Sastra Wahidah. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 6(November), 5–24.
- Aprilia, S. (2024). Analisis Lirik Lagu “Rakit” Karya Nadzira Shafa dengan Pendekatan Ekspresif. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajaran*, 4(3), 524–534.
- Dita Marlina Sari Puspita Arum, & Monalisa Ratuliu. (2022). Menganalisis Unsur Ekstrinsik Dan Pendekatan Ekspresif Terhadap Cerpen “Bersiap Kecewa Bersedih Tanpa Kata-Kata” Karya Putu Wijaya. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan*, 3(1), 19–26. <https://doi.org/10.56910/pustaka.v3i1.278>
- Dwijayanti, T. A., & Mujianto, G. (2021). Tindak Tutur Ilokusi Peserta Didik Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Smpn 1 Pujon. *KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 5(1), 62–83.

<https://doi.org/10.24176/kredo.v5i1.6208>

- Ernawati, T., & Wijaya, H. (2021). Hegemoni Kultural Dalam Novel “Salah Asuhan” Karya Abdoel Moeis. *ALINEA: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 1(1), 38–47.
- Fakihuddin, L., Wijaya, H., Ernawati, T., & Gani, R. H. A. (2021). Struktur dan Ragam Diksi dalam Lelakaq Sasak. *Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, Dan Kesusasteraan Indonesia*, 5, 1.
- Hidayat, R. (2019). Analisis Semiotika Makna Motivasi Pada Lirik Lagu “Laskar Pelangi” Karya Nidji. *Ejournal Ilmu KOMunikasi*, 2(1), 243–258.
- Latifa, N., & Nucifera, P. (2024). Analisis Puisi “Kepada Kawan” Karya Chairil Anwar Dengan Pendekatan Ekspresif. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajaran*, 4(3), 384–392.
- Lutfiana, M. A., & Sari, F. K. (2021). Tindak Tutur Representatif Dan Direktif Dalam Lirik Lagu Didi Kempot. *Jurnal Diwangkara*, 1(1), 26–35.
- Mastura, L. (2024). Analisis Lagu “Bulan Dikekang Malam” Dari Rossa Menggunakan Pendekatan Objektif. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajaran*, 4(3), 463–473.
- Nahdi, K., Wijaya, H., & PAKIHUDDIN, L. (2022). *Kritik Sastra Indoensia (Teori Dan Aplikasi Dalam Sastra)*. Universitas Hamzanwadi Press.
- Noor, J. (2011). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana. 1–23.
- Purba, A. (2011). Tindak Tutur dan Peristiwa Tutur. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 77–91.
- Qomari, R. (1970). Teknik Penelusuran Analisis Data Kuantitatif dalam Penelitian Kependidikan. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 14(3), 527–539.
<https://doi.org/10.24090/insania.v14i3.372>
- Salam, M., & Nur Ismail, A. (2023). Tindak Tutur Deklaratif Dalam Buku Kumpulan Khotbah Jum’at an-Nahdliyyah. *Jurnal Leiksis*, 3, 39–46.
- Wijaya, H., & Al-Pansori, J. (2022). *Konsep Dasar Sastra (Teori & Aplikasi)*. Al-Fikru Global Institut, Lombok.
- Wijaya, H., Fakihuddin, L., Ernawati, T., & Gani, R. H. A. (2024). Symbolic and Philosophical Meanings of Religion and Politics in Hamzanwadi’s Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru: A Semiotic Perspective. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 9(2), 77–92.
- Witantina, A., Budyartati, S., & Tryanasari, D. (2020). Implementasi Pembelajaran Lagu Nasional pada Pembelajaran SBDP di Sekolah Dasar. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 2, 117–121.